

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN MEROKOK DIRUMAH WILAYAH KERJA PUSKESMAS WAY HALIM

Sri yuliana

Universitas Muhammadiyah Metro

Email : sriyul@gmail.com

Abstract

In Lampung Province in 2013 it was 19.8% and increased in 2018 to 28.13%. At the Way Halim Health Center the coverage of non-smoking in the PHBS order is 39% in 2020, 43% in 2021 and 50% in 2022. This achievement figure is still below the puskesmas target of 70%. The design of this research is an analytical survey with a cross sectional approach. Research analysis includes univariate and bivariate. The results showed that there was no relationship between knowledge and smoking prevention behavior at home (p value of 0.124 or p value > α (0.05)), there was an attitude relationship with smoking prevention behavior at home (p value of 0.002 or p value < α (0.05)) and there is a relationship between the role of health workers and smoking prevention behavior at home (p value of 0.002 or p value < α (0.05)).

Keywords : Smoking Prevention Behavior at Home, Knowledge, Attitudes, Role of Health Workers

Reference: 22 (2009 -2022)

Di Provinsi Lampung pada tahun 2013 sebesar 19,8% dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 28,13%. Di Puskesmas Way Halim cakupan tidak merokok dalam tatanan PHBS sebesar 39% pada tahun 2020, 43% pada tahun 2021 dan 50% pada tahun 2022. Angka capaian ini masih di bawah target puskesmas sebesar 70%. Desain penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Analisis penelitian meliputi univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan merokok di rumah (nilai p sebesar 0,124 atau nilai $p > \alpha$ (0,05)), ada hubungan sikap dengan perilaku pencegahan merokok di rumah (nilai p sebesar 0,002 atau nilai $p < \alpha$ (0,05)) dan ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan merokok di rumah (nilai p sebesar 0,002 atau nilai $p < \alpha$ (0,05)).

Kata Kunci : Perilaku Pencegahan Merokok di Rumah, Pengetahuan, Sikap, Peran Petugas Kesehatan

Referensi: 22 (2009 -2022)

1. PENDAHULUAN

Lebih dari satu miliar individu di seluruh dunia terlibat dalam kebiasaan merokok, yang mengakibatkan lebih dari lima juta kematian setiap tahun. Mayoritas korban diperkirakan berasal dari negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah dan menengah, termasuk Indonesia. Merokok dianggap sebagai perilaku yang tidak sehat yang tetap menjadi tantangan sulit diatasi hingga saat ini. Ancaman terbesar terhadap kesehatan yang terkait dengan merokok adalah asap rokok, yang mengandung lebih dari 4.000 jenis racun setiap kali seseorang menghirupnya, baik itu disengaja maupun tidak. Saat ini, lebih dari delapan juta nyawa hilang setiap tahunnya di seluruh dunia, baik yang disebabkan oleh asap rokok yang dihirup oleh perokok aktif maupun

oleh perokok pasif. Merokok adalah salah satu faktor utama yang dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius pada seseorang. Dampak kesehatan dari merokok sangat beragam, mulai dari masalah pernapasan hingga penyakit serius seperti penyakit jantung dan kanker. Selain berdampak pada kesehatan, merokok juga memiliki konsekuensi ekonomi yang signifikan (Whinanda, 2015). Data dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019 menunjukkan bahwa 40,6% penduduk Indonesia terlibat dalam kebiasaan merokok, dengan 19,2% di antaranya adalah pelajar (WHO 2019). Indonesia memiliki tingkat merokok di atas usia 15 tahun tertinggi di dunia, mencapai angka 76,2%, dengan mayoritas perokok adalah laki-laki. Merokok sebenarnya sama dengan memperkenalkan berbagai racun ke dalam tubuh, dan berbagai penyakit serius telah terbukti sebagai konsekuensi dari kebiasaan merokok. Prevalensi merokok di Indonesia juga menunjukkan peningkatan signifikan (Riskesdas, 2013 dan 2018) Environmental Tobacco Smoke (ETS), atau asap rokok pasif, juga berperan dalam menyebabkan berbagai penyakit, seperti kanker, penyakit jantung, dan gangguan pernapasan. Kawasan tanpa rokok adalah solusi untuk melindungi individu

dari bahaya asap rokok, baik mereka adalah perokok aktif atau tidak. Asap rokok tidak hanya berdampak pada perokok, tetapi juga dapat menempel pada berbagai permukaan di dalam rumah, membentuk apa yang dikenal sebagai "thirdhand smoke" yang berbahaya, terutama bagi anak-anak (Kemenkes RI, 2020).

Untuk mengatasi masalah merokok, perlu ada upaya terkoordinasi yang melibatkan pengetahuan, sikap, dan peran tenaga kesehatan serta dukungan dari lingkungan sosial. Kebijakan pengendalian merokok, seperti Kawasan Tanpa Rokok (KTR), pelarangan iklan rokok, dan edukasi masyarakat, dapat membantu mengurangi prevalensi merokok (Kemenkes RI, 2020).

Dalam beberapa penelitian, telah ditemukan hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku merokok di rumah tangga. Namun, prevalensi merokok masih tinggi di beberapa wilayah Indonesia, termasuk di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim, Kota Bandar Lampung, yang memiliki tingkat merokok yang lebih tinggi dibandingkan dengan target kesehatan yang ditetapkan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya efektivitas kegiatan penyuluhan, regulasi yang kurang mendukung, iklan rokok yang masih meluas, dan norma sosial yang memperbolehkan merokok di dalam rumah tangga.

Penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku merokok di rumah tangga, dengan beberapa kepala keluarga yang belum memahami risiko merokok secara menyeluruh. Sebagian dari mereka merokok di dalam rumah, yang berpotensi membahayakan anggota keluarga yang lain. Oleh karena itu, upaya edukasi dan advokasi perlu ditingkatkan untuk mengubah norma sosial yang mengizinkan merokok di dalam rumah tangga (Afrizal, 2020; Trisnowati, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Afrizal (2020) di Kelurahan Padang Nangka, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu, ditemukan bahwa sebagian besar kepala keluarga memiliki tingkat pendidikan dasar. Mayoritas dari mereka memiliki pengetahuan yang memadai, namun, sebagian besar kepala keluarga tersebut masih memiliki kebiasaan merokok. Hasil penelitian ini

menunjukkan adanya korelasi antara tingkat pengetahuan dan perilaku merokok pada kepala keluarga. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Siburian dan Juanita (2021) di Kabupaten Beli Serdang juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, peran tenaga kesehatan, dan dukungan dari istri dengan perilaku merokok di dalam rumah.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim, Kota Bandar Lampung, terdapat data mengenai tingkat kebiasaan tidak merokok dalam kerangka Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pada tahun 2020, tingkat tidak merokok mencapai 39%, kemudian meningkat menjadi 43% pada tahun 2021, dan kembali meningkat menjadi 50% pada tahun 2022. Meskipun demikian, angka pencapaian ini masih berada di bawah target yang telah ditetapkan oleh puskesmas, yakni sekitar 70%.

Sementara itu, prevalensi merokok di wilayah ini pada tahun 2020 mencapai 28,1%, kemudian meningkat menjadi 29% pada tahun 2021, dan terus meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2022 (Data Puskesmas Way Halim, 2022). Tingginya angka prevalensi merokok di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim, Kota Bandar Lampung, dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kurangnya efektivitas kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan yang terkait dengan merokok, kurangnya regulasi yang mendukung konsep Kawasan Tanpa Rokok (KTR), maraknya iklan rokok, serta adanya banyak toko yang menjual produk rokok. Selain itu, kebiasaan merokok masih dianggap sebagai norma sosial dalam masyarakat.

Hasil wawancara dengan 10 kepala keluarga menunjukkan bahwa kesemua mereka adalah perokok. Dari 10 orang tersebut, 7 di antaranya memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bahaya merokok, yang tercermin dalam perilaku mereka yang masih merokok di dalam rumah, seperti di ruang keluarga, dapur, dan di depan televisi. Kesadaran yang rendah ini tercermin dari kebiasaan mereka yang belum mengatur merokok hanya di luar rumah atau di teras. Di sisi lain, 3 dari 10 orang tersebut mengaku memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bahaya merokok, sehingga mereka memilih untuk merokok di luar rumah dan menjauhkan diri dari anggota keluarga, terutama anak-anak dan ibu hamil.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin mengambil judul “**Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Merokok Dirumah Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Tahun 2023**”

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kuantitatif desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 19 - 27 Juni tahun 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 7837 kepala keluarga dengan sampel sebanyak 154 kepala keluarga.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini secara *Proportionate Stratified Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan membagi populasi beberapa strata. Jadi 154 kepala keluarga di bagi menjadi 4 desa yaitu Desa Jagabaya 1 sebanyak 11 Kepala Keluarga, Jagabaya 2 sebanyak 65 Kepala Keluarga, Jagabaya 3 sebanyak 30 Kepala Keluarga dan Perumnas Way Halim sebanyak 46 Kepala Keluarga. Pengolahan data dalam penelitian ini ada 4 yaitu *Editing Data, Coding, Processing, Cleaning* dan analisis data menggunakan program komputer yang dilakukan 2

tahap yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat adalah menggunakan uji *chi square*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Tahun 2023

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Umur		
17 – 25 tahun	16	10,4
26 – 35 tahun	17	11
36 – 45 tahun	55	35,7
46 – 55 tahun	48	31,2
56 – 65 tahun	18	11,7
Jenis Kelamin		
Perempuan	37	24
Laki - Laki	117	76
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD/Sederajat	0	0
SMP/Sederajat	9	5,8
SMA/Sederajat	69	44,8
D3/S1/S2	76	49,4
Pekerjaan		
PNS	14	9,1
Wiraswasta	32	20,8
Pegawai Swasta	79	51,3
Petani/Perkebun	0	0
Lainnya	29	18,8
Total	154	100

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Merokok di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Tahun 2023

Perilaku Pencegahan Merokok	Jumlah	Presentase (%)
Merokok	102	66,2
Tidak Merokok	52	33,8
Total	154	100

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Tahun 2023

Pengetahuan	Jumlah	Presentase (%)
Rendah	12	7,8
Sedang	83	53,9
Tinggi	59	38,3
Total	154	100

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Sikap Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Tahun 2023

Sikap	Jumlah	Presentase (%)
Negatif	87	56,5
Positif	67	43,5
Total	154	100

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Peran Tenaga Kesehatan di Puskesmas Way Halim Tahun 2023

Peran Tenaga Kesehatan	Jumlah	Presentase (%)
Baik	92	59,7
Kurang	62	40,3
Total	154	100

Tabel 6 Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Merokok Dirumah Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Tahun 2023

Variabel Pengetahuan	Prilaku Pencegahan Merokok Dirumah				Total		P Value	OR 95% CI
	Merokok		Tidak Merokok		n	%		
	n	%	n	%				
Rendah	9	75	3	25	12	100	0,124	
Sedang	49	59	34	41	83	100		
Tinggi	44	74,6	15	25,4	59	100		
Total	102	66,2	52	33,8	154	100		

Tabel 7 Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Merokok Dirumah Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Tahun 2023

Variabel Sikap	Prilaku Pencegahan Merokok Dirumah				Total		P Value	OR 95% CI
	Merokok		Tidak Merokok		n	%		
	n	%	n	%				
Negatif	67	77	20	23	87	100	0,001	3,063
Positif	35	52,2	32	47,8	67	100		
Total	102	66,2	52	33,8	154	100		

Tabel 8 Hubungan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan Merokok Dirumah Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Tahun 2023

Variabel Peran Tenaga Kesehatan	Prilaku Pencegahan Merokok Dirumah				Total		P Value	OR 95% CI
	Merokok		Tidak Merokok		n	%		
	n	%	n	%				
Kurang	57	91,9	5	8,1	62	100	0,000	11,907
Baik	45	48,9	47	51,1	92	100		
Total	102	66,2	52	33,8	154	100		

4.1 Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Merokok Dirumah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan prilaku pencegahan merokok dirumah di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Tahun 2023 dengan hasil statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,124 atau p value > α (0,05)

Pengetahuan adalah hasil mengetahui sesuatu setelah seseorang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek, pengindraan tersebut dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh dari mata dan telinga. Dalam teori perilaku pengetahuan adalah komponen penting dalam merubah perilaku

seseorang karena pada tingkatannya sebelum seseorang dapat berperilaku maka dia harus tahu tentang materi yang telah dipelajarinya, kemudian diharuskan memahami materi tersebut, selanjutnya dia mempraktekan materi tersebut, kemudian dianalisis apakah keuntungan dan kerugian materi itu setelah dipraktikkan kepada dia dalam kehidupan sehari – hari dan kemudian melakukan evaluasi yaitu menilai (Notoadmojo, 2018).

Menurut Dewi (2010), ada faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang seperti pendidikan yaitu bimbingan yang diberikan seseorang contohnya adalah pendidikan kesehatan, pekerjaan yaitu lingkungan kerja yang berkaitan dengan kesediaan informasi dan pengalaman, usia yaitu tingkat kematangan seseorang dalam berfikir serta jiwa, lingkungan yaitu kondisi yang ada disekitar yang mempengaruhi perkembangan perilaku seseorang dan sosial budaya yaitu sistem sosial masyarakat yang dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fadilatunnisa (2018), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan Perilaku Merokok Di Dalam Rumah Kepala Keluarga Yang Memiliki Bayi Dan Balita Usia 0-59 Bulan Di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Tidak ada hubungan dikarenakan faktor sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan baik tentang merokok dan sebagian besar responden berpendidikan tinggi yaitu lulusan D3/S1/S2

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Afrizal (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Pada Kepala Keluarga Di Kelurahan Padang Nangka Kecamatan Singaran

Pati Kota Bengkulu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan dikarenakan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik tentang merokok. Hasil penelitian Trisnowati (2017) juga berpendapat sama yaitu penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan dikarenakan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik tentang merokok

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada sebanyak 15 responden yang memiliki pengetahuan tinggi dan 34 responden yang memiliki pengetahuan sedang tentang merokok tetapi tidak merokok dikarenakan faktor pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara responden berpendidikan D3/S1/S2 yang artinya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi. Responden mengetahui bahwa peringatan dalam bungkus rokok tentang bahaya yang di akibatkan rokok memiliki faktor risiko berbahaya bagi dirinya dan orang lain jika menghisap asap rokok. Selain itu ternyata dari 15 yang berpendidikan tinggi semuanya adalah tamatan perguruan tinggi dibidang kesehatan.

Kemudian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada sebanyak 44 responden yang memiliki pengetahuan tinggi dan 49 responden yang memiliki pengetahuan sedang tetapi memiliki tidak berperilaku pencegahan merokok di rumah dikarenakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dilapangan merokok merupakan kebiasaan yang sudah melekat dimasyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim karena masyarakat tetap merokok dirumah disebabkan keluarga sudah memaklumi jadi sudah menjadi kebiasaan susah diubah, selain itu rokok juga menjadi obat bagi mereka untuk menghilangkan stress, merokok juga

menjadi tempat bergaul dikalangan masyarakat. Sebagian besar mereka mengungkapkan bahwa jika ada perkumpulan masyarakat selalu merokok untuk mencairkan suasana saat berkomunikasi.

Ada 3 responden yang memiliki pengetahuan pengetahuan rendah tetapi tidak merokok dikarenakan faktor sakit. Berdasarkan hasil wawancara 3 responden ini memiliki penyakit seperti jantung dan asma sehingga mereka tidak merokok.

Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi tetapi merokok dalam penelitian ini dikarenakan faktor kebiasaan merokok yang sudah melekat dikalangan masyarakat. Mereka menganggap bahwa merokok dapat menghilangkan stress dikarenakan ketika seseorang merokok, nikotin mencapai otak dalam waktu sekitar sepuluh detik. Pada awalnya, nikotin meningkatkan suasana hati dan konsentrasi, mengurangi kemarahan dan stres. Selanjutnya dikarenakan merokok dapat lebih mudah bergaul di lingkungan masyarakat. Observasi lapangan yang peneliti amati rata-rata mereka yang merokok lebih mudah mendapatkan teman, setidaknya dalam lingkaran perokok. Kemudian kebiasaan yang berada di lingkungan sekitar rumah seperti orang tua dan teman sebaya. Perilaku merokok adalah pengaruh orang tua, bila orang tua sendiri menjadi figur contoh, yaitu sebagai perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Selanjutnya adalah pengaruh teman, berbagai fakta mengungkapkan bahwa bila semakin banyak remaja yang merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok dan demikian sebaliknya, sehingga akhirnya mereka semua menjadi perokok

Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa pengetahuan tidak semuanya berpengaruh langsung terhadap perilaku pencegahan merokok dirumah. Walaupun secara teori pengetahuan yang baik dapat membuat seseorang melakukan perilaku pencegahan merokok dirumah. Namun dari hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan terhadap perilaku seseorang di pengaruhi banyak faktor seperti pendidikan, lingkungan pergaulan, stress seseorang dan kebiasaan sosial. Artinya faktor yang mendorong seseorang merokok di karenakan memiliki pendidikan rendah kemudian pengetahuan rendah, persepsi bahwa rokok dapat menghilangkan rasa stress, mudah berteman atau bergaul saat berada di komunitas yang sedang merokok dan mengusir rasa sepi, jenuh, galau.

2. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Merokok Dirumah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan merokok dirumah di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Tahun 2023 dengan hasil statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,000 atau p value < α (0,05)

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap sesuatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Selain itu, sikap itu merupakan kesiapan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksana

motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan 'predisposisi' tindakan atau perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka (Notoadmojo, 2018).

Pengertian lain sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara tertentu serta merupakan respon evaluatif terhadap pengalaman kognitif, reaksi afeksi, kehendak dan perilaku masa lalu. Sikap akan mempengaruhi proses berfikir, respon afeksi, kehendak dan perilaku berikutnya. Jadi sikap merupakan respon evaluatif didasarkan pada proses evaluasi diri, yang disimpulkan berupa penilaian positif atau negatif yang kemudian mengkristal sebagai reaksi terhadap obyek (Notoadmojo, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Trisnowati (2017) yang menyatakan ada hubungan sikap terhadap PHBS di rumah tangga dengan perilaku merokok dalam rumah kepala rumah tangga di Dusun Karangnongko Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan Fadilatunnisa (2018) juga sependapat yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan Perilaku Merokok Di Dalam Rumah Kepala Keluarga Yang Memiliki Bayi Dan Balita Usia 0-59 Bulan Di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 35 responden yang memiliki sikap positif tetapi tidak berperilaku pencegahan merokok di rumah dikarenakan belum ada kebijakan yang mendukung terciptanya rumah yang bebas asap rokok atau adanya larangan dari RT/RW setempat (Kepala Desa) dan memberikan penghargaan berupa pemasangan stiker pada rumah yang bebas dari asap rokok di dalam rumah, agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan aktifitas merokok dalam rumah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 20 responden yang memiliki sikap negatif tetapi berperilaku pencegahan merokok di rumah hal ini dikarenakan pengetahuan yang dimiliki responden baik dan lingkungan rumah juga baik. Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa membuat sikap berbentuk positif bukan hanya karena faktor pengetahuan saja yang baik tetapi juga harus ada fasilitas yang mendukung agar sikap yang positif bisa menjadi tindakan yang nyata

3. Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan Merokok Dirumah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan merokok dirumah di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Tahun 2023 dengan hasil statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,000 atau p value < α (0,05).

Peran merupakan perilaku individu yang diharapkan sesuai dengan posisi yang dimiliki. Peran yaitu suatu pola tingkah laku, kepercayaan, nilai, dan sikap yang diharapkan dapat menggambarkan perilaku yang seharusnya diperlihatkan oleh individu pemegang peran tersebut dalam situasi yang umumnya terjadi. Peran merupakan suatu kegiatan yang bermanfaat untuk

mempelajari interaksi antara individu sebagai pelaku (actors) yang menjalankan berbagai macam peranan di dalam hidupnya, seperti dokter, perawat, bidan atau petugas kesehatan lain yang mempunyai kewajiban untuk menjalankan tugas atau kegiatan yang sesuai dengan peranannya masing-masing (Laksmi, 2019).

Tenaga kesehatan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Tenaga Kesehatan No 36 tahun 2014 merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan juga memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Tenaga kesehatan memiliki beberapa petugas yang dalam kerjanya saling berkaitan yaitu dokter, dokter gigi, perawat, bidan, dan ketenagaan medis lainnya (Laksmi, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadilatunnisa (2018), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan Perilaku Merokok Di Dalam Rumah Kepala Keluarga Yang Memiliki Bayi Dan Balita Usia 0-59 Bulan Di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian yang dilakukan Siburian dan Juanita (2021) juga sependapat yang menyatakan bahwa ada hubungan Dengan Perilaku Merokok Di Dalam Rumah Pada Petani Sawah Di Kabupaten Deli Serdang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 45 responden yang mengatakan bahwa peran tenaga kesehatan baik tetapi tidak berperilaku pencegahan merokok di rumah dikarenakan mereka beranggapan bahwa persepsi bahwa rokok dapat menghilangkan rasa stress, bersosialisasi, saat berada di komunitas yang sedang merokok dan mengusir rasa sepi, jenuh, galau.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 5 responden yang mengatakan bahwa peran tenaga kesehatan kurang baik berperilaku pencegahan merokok di rumah dikarenakan faktor responden memiliki pengetahuan baik tentang merokok

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 57 responden yang mengatakan bahwa peran tenaga kesehatan kurang baik tidak berperilaku pencegahan merokok di rumah dikarenakan masyarakat masih belum mau sepenuhnya untuk tidak merokok dirumah dikarenakan kurangnya peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi yang tepat tentang dan terarah tentang perilaku pencegahan merokok dirumah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dilapangan, mengapa peran petugas sudah baik tetapi masih banyak merokok dikarenakan masih banyak dijumpai tenaga kesehatan yang melakukan tindakan merokok. Tenaga kesehatan seharusnya tidak merokok karena apabila tenaga kesehatan merokok, hal itu sama saja telah melemahkan perannya dan pastinya ia akan cenderung tidak menyarankan pasien untuk

berhenti merokok. Perilaku merokok yang dilakukan tenaga kesehatan dapat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan edukasi masyarakat tentang bahaya merokok.

Belum diterapkannya Peraturan Pemerintah No. 19/2003, dan Undang-undang Kesehatan No. 36/2009 mengamanatkan bahwa sarana pelayanan kesehatan, termasuk puskesmas, merupakan tempat yang dilarang untuk merokok atau area bebas asap rokok. Artinya, setiap puskesmas hendaknya bisa menjadi contoh bagi upaya pengendalian perilaku merokok di masyarakat, dan menjadi promotor bagi upaya berhenti merokok. Dari hasil penelitian ini terungkap, bahwa tidak dijumpai perilaku merokok di puskesmas, baik yang dilakukan oleh karyawan sendiri maupun oleh pengunjung puskesmas selama penelitian berlangsung. Menurut informan petugas kesehatan, keadaan semacam ini sudah berlangsung lama karena adanya komitmen dari petugas, sehingga ketika menjumpai perilaku merokok di puskesmas biasanya ditegur. Puskesmas selain berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan masyarakat, juga sebagai pusat komunikasi masyarakat dalam bidang kesehatan, sehingga selain menjalankan upaya kuratif, puskesmas juga menjalankan upaya promotif dan preventif. Dalam melaksanakan upaya promotif dan preventif ini, puskesmas secara institusi dituntut untuk dapat menjadi contoh tempat dan lingkungan yang sehat, termasuk dalam hal ini menjadi contoh tempat dan lingkungan yang bebas dari asap rokok.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa peran tenaga kesehatan berperan memberikan dukungan serta informasi kepada masyarakat secara baik, jelas dan tepat, maka masyarakat akan mudah mengerti dan mau untuk tidak merokok dirumah. Begitu juga dengan peran tenaga kesehatan yang tidak baik, maka masyarakat tidak akan mengerti merokok bagi kesehatannya. Tetapi peran petugas kesehatan tidak hanya memberikan penyuluhan saja tetapi memberikan contoh yang baik pada masyarakat seperti tidak merokok

4. KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi pengetahuan responden sebagian besar pengetahuan sedang yaitu sebanyak 83 orang (53,9%)
2. Distribusi frekuensi sikap responden sebagian besar sikap negatif yaitu sebanyak 87 orang (56,5%).
3. Distribusi frekuensi peran tenaga kesehatan sebagian besar peran tenaga kesehatan baik yaitu sebanyak 92 orang (59,7%).
4. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan merokok dirumah di wilayah kerja puskesmas way halim tahun 2023 dengan hasil statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,124 atau $p\text{ value} > \alpha(0,05)$
5. Ada hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan merokok dirumah di wilayah kerja puskesmas way halim tahun 2023 dengan hasil statistik diperoleh nilai p value sebesar 0,002 atau $p\text{ value} < \alpha(0,05)$
6. Ada hubungan signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan merokok dirumah di wilayah kerja puskesmas way halim tahun 2023 dengan nilai p value sebesar 0,002 atau $p\text{ value} < \alpha(0,05)$

Saran

1. Bagi Puskesmas Way Halim

- a. Perlu adanya kerjasama dengan lintas sektor seperti kepala desa, kecamatan tentang dibentuknya kebijakan yang mendukung terciptanya rumah yang bebas asap rokok atau adanya larangan dari RT/RW setempat (Kepala Desa) dan memberikan penghargaan berupa pemasangan stiker pada rumah yang bebas dari asap rokok di dalam rumah, agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan aktifitas merokok dalam rumah.
- b. Peran petugas kesehatan di kuat kan lagi terutama kegiatan penyuluhan skrining merokok. Tujuannya agar masyarakat mengetahui bahwanya merokok

2. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini masyarakat bisa untuk tidak merokok di rumah dan agar mengurangi kebiasaan merokok

3. Bagi Universitas Mitra Indonesia

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan referensi dan kepustakaan khususnya bagi mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Mitra Indonesia tentang hubungan sikap masyarakat dengan perilaku pencegahan merokok di rumah

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Di harapkan penelitian selanjutnya dilakukan untuk memakai kualitatif. Karena kelebihan dalam penelitian kualitatif adalah untuk mengetahui fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Metode kualitatif lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra. 2021. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Denpa Kita Menulis
- Afrizal. 2020. *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Pada Kepala Keluarga Di Kelurahan Padang Nangka Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu*. Jurnal Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu Jurusan Promosi Kesehatan
- Kemenkes RI. 2011. *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta : Kemenkes RI
- Kemenkes RI. 2020. *Gambaran Perilaku merokok di Indonesia*. Jakarta : Kemenkes RI
- Mubarak. 2012. Wahit Iqbal. 2012. *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta. Salemba Medika
- Notoatmodjo Soekidjo. 2018. *Ilmu Perilaku Dan Kesehatan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Notoatmodjo Soekidjo. 2018. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Renika Cipta.

- Puskesmas Way Halim. 2022. *Data Capaian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Puskesmas Way Halim Tahun 2020 – 2022*. Bandar Lampung : Puskesmas Way Halim
- Rahmadan. 2023. *Prevalensi dan Mitigasi Dini Terhadap Perilaku Merokok Adiktif*. Jakarta: Cipta Media Nusantara
- Riskesdas Lampung. 2018. *Riset Kesehatan Dasar Provinsi Lampung Tahun 2018*. Jakarta: Riskesdas
- Riskesdas. 2018. *Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Riskesdas
- Sabilu. 2022. *Implementasi Program Kesehatan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas)*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi
- Sujrweni, Wiratna. 2015. *Statistik Untuk Kesehatan*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Trisnowati. 2017. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Phbs Di Rumah Tangga Dengan Perilaku Merokok Dalam Rumah Kepala Rumah Tangga Di Dusun Karangnongko Yogyakarta*. Jurnal Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati
- Wawan dan Dewi. 2010. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Whinanda. 2015. *Perilaku Meroko Remaja di Indonesia*. Jakarta: Renika Cipta.